

## USAHA DIVERSIFIKASI BUDIDAYA KEPITING SOKA DAN BANDENG (*Chanos chanos*) DI TAMBAK TRADISIONAL

Indra Cahyono dan Sri Mulyani

Balai Budidaya Air Payau (BBAP) Takalar

### ABSTRAK

Budidaya Kepiting Lunak *soft shelling crab* atau yang dikenal kepiting soka secara terintegrasi telah dilakukan tahun 2006 di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Tujuan penelitian ini adalah mendorong pengembangan diversifikasi budidaya perikanan sesuai dengan karakteristik sumberdaya setempat dan mengembangkan komoditas baru yang dikembangkan dengan teknologi sederhana yang mudah diterapkan dengan tipe skala usahanya serta mengembangkan teknologi yang inovatif pada budidaya bandeng dan kepiting secara polikultur. Hasil penelitian ini adalah sepuluh persen dari total unit tambak pembesaran bandeng digunakan sebagai petak penggelondongan nener sekaligus budidaya kepiting. Budidaya kepiting soka dimulai bersamaan dengan masa pemeliharaan gelondongan bandeng. Sedikitnya dihasilkan 300 kg kepiting soka size 7 – 10 dan 20.000 ekor gelondongan 12 – 15 cm dalam 1 kali musim tanam (2 bulan). Kepiting soka molting dan dipanen setelah mulai pemeliharaan 5 hari sampai 25 hari dengan harga Rp 35.000 – Rp 50.000/kg dan gelondongan bandeng harga Rp 125 – Rp 150 dari harga bibit Rp 25. Diversifikasi budidaya kedua komoditas secara tradisional ini dapat dilakukan di petak tambak secara bersamaan dan mampu meningkatkan pendapatan pembudidaya.

**Kata kunci:** Bandeng, Budidaya, Kepiting Soka, Tambak.

### PENDAHULUAN

Produk kepiting soka *soft shelling crab* mulai dikenal oleh masyarakat Amerika pada tahun 1980-an yang berkembang untuk budidayanya pada tahun 1990, kemudian diikuti oleh negara Thailand dan Vietnam serta Indonesia pada akhir tahun 1990-an. Di Makassar sendiri kepiting soka atau molting dan sering disebut kulit lunak sudah pernah mengisi restoran di kota angin Mamiri ini pada tahun 1980 an yang didapat dari hasil tangkapan alam sehingga sangat terbatas. Setelah budidaya di tambak berkembang mulai dari Medan dan Jawa akhirnya sampai juga ke pembudidaya tradisional di Sulawesi Selatan.

Dimana pada saat itu baru bersifat ujicoba untuk melihat kemungkinan penerapan budidaya kepiting soka di tambak, Kabupaten Maros dijadikan lokasi berdasarkan pertimbangan areal tambak cukup luas dan kondisi perairan yang masih baik, sehingga diharapkan bisa memproduksi kepiting soka yang cukup banyak. Hingga periode tahun 90an budidaya kepiting soka ini belum banyak berkembang di masyarakat, karena beberapa alasan: (a) harga kepiting soka cukup murah sehingga belum bisa memberikan margin yang cukup bagi pengembangan usaha; (b) masyarakat masih cukup tinggi menangkat dari alam sehingga secara ekonomis akan lebih menguntungkan; dan (c) sosiokultur

masyarakat yang lebih susah menerima pembaharuan atau teknologi baru.

Kepiting soka merupakan komoditas baru yang mempunyai potensi pasar yang cukup baik. Hongkong, Jepang, China dan Singapura merupakan negara-negara konsumen kepiting ini yang memberikan peluang pasar yang cukup besar. Sekarang ini budidaya kepiting soka sudah mulai dikenal oleh masyarakat. Dengan teknologi yang sederhana, mudah diadopsi dan diaplikasikan oleh masyarakat, diharapkan mempunyai peluang yang cerah di masa mendatang sehingga berkembang dan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya nelayan dan pembudidaya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendorong pengembangan diversifikasi budidaya perikanan sesuai dengan karakteristik sumberdaya setempat dan mengembangkan komoditas baru yang dikembangkan dengan teknologi sederhana yang mudah diterapkan dengan tipe skala usahanya serta mengembangkan teknologi yang inovatif pada budidaya bandeng dan kepiting secara polikultur.

## **MATERI DAN METODE**

### **Persiapan lahan**

Persiapan lokasi tambak untuk budidaya kepiting soka meliputi: perbaikan konstruksi lahan/tambak, pengeringan, pengapuran, pemasukan air, pemberantasan ikan – ikan predator (saponin). Pemasukan air ke kolam pemeliharaan sebaiknya menggunakan

saringan halus untuk mencegah masuknya udang – udang liar.

### **Persiapan Wadah**

Gelondongan bandeng dan kepiting soka berupa 1 unit karamba tancap di petakan dan basket yang diberi skat dari bambu yang diletakan di petakan yang sama,

### **Gelondongan Bandeng**

Ikan bandeng merupakan ikan yang hidup air payau dengan mempunyai toleransi tinggi terhadap perubahan salinitas yang cukup tinggi, hal ini sesuai dengan sifatnya sebagai ikan herbivora, Ikan ini kadang-kadang ditemukan didaerah hutan mangrove, terutama pada daerah pasang surut dan bahkan di sungai. Benih ikan bandeng digelondongkan di petakan tambak akan memakan klekap atau lumut yang menempel di dasar tambak , dan merupakan ikan perenang cepat yang selalu aktif bergerak . Ditebar dengan kepadatan 10 ekor/m<sup>3</sup>.

### **Kepiting Soka**

Kepiting yang digunakan untuk pemeliharaan masih mengandalkan penangkapan dari alam maupun hasil budidaya, penangkapan sering menggunakan bubu atau jenis alat tangkap lainnya. Kepiting yang telah ditangkap segera di ikat tali yang telah disiapkan sebelumnya. Tali yang biasanya digunakan sebagai alat pengikat berasal dari tali plastik rafia atau tali dari bahan pelepah pisang atau pucuk nipah (Evi, *et.al* 1992). Seleksi kepiting yang perlu diperhatikan meliputi berat antara 70 – 150 gram/ekor, kepiting yang mempunyai ukuran

100 gram efektif untuk dipelihara, sehat dan tidak cacat/luka dibagian perut, tingkah laku yang agresif untuk menghindar atau melawan bila akan dipegang.

Pemeliharaan kepiting soka dilakukan dengan pematihan capit dan kaki jalan kecuali kedua kaki renang. Pemberian pakan berupa pakan ikan rucah segar maupun kering dalam jumlah yang cukup untuk menghindari kanibalisme. Dan kepiting pada umumnya menyukai makanan yang masih segar, dagingnya tidak mudah hancur dan berbau merangsang (amis), oleh karena dalam memilih pakan sebaiknya memilih pakan yang memenuhi kriteria tersebut.

Cara mempersiapkan dan memberi makan kepiting soka adalah jenis pakan ikan rucah segar seperti belanak, tembang dll, yang dipotong – potong hingga berukuran 1 – 1,5 cm, satu ekor kepiting mendapat jatah satu potong ikan rucah. Dosis pemberian pakan berkisar antara 10 – 15 %/hari sedangkan frekwensi pemberian pakan hanya satu kali sehari yaitu pada waktu sore antara jam 17.00 – 18.00. Ikan rucah ini banyak dijumpai di pasar atau pada tempat pelelangan ikan

dengan harga yang cukup murah terutama pada musim ikan.

Proses pemanenan dilakukan secara selektif, kepiting yang telah dipanen dibungkus satu persatu kedalam kantong plastik gula yang steril. Permintaan pasar terdiri dari dua bentuk produk yaitu dalam bentuk hidup dan beku (frozen)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas bandeng dan kepiting hingga saat ini masih mempunyai prospek dan peluang usaha yang menguntungkan. Namun demikian ketersediaan benih yang berkualitas dan kontinyu serta pakan yang efektif untuk mendukung kegiatan ini merupakan kendala utama dan menjadi permasalahan yang serius pada kegiatan budidaya di tambak.

Dalam uji coba diversifikasi kepiting ini, semua jenis kepiting berganti kulit, kulit kerangkanya yang terbuat dari bahan berkapur tidak dapat terus tumbuh mengikuti perkembangan tubuhnya. Jika kepiting telah tumbuh mencapai ukuran tertentu, maka kulit pembungkus lamanya yang lebih kecil dan terbelah akan ditinggalkan, sehingga akan keluar individu baru yang berukuran lebih

Tabel 1. Hasil pengamatan parameter kualitas air selama pemeliharaan

No.	Variabel	Satuan	Kisaran
1.	Suhu	°C	27 – 30
2.	Salinitas	ppt	25 – 34
3.	Oxygen terlarut	ppm	4,5 – 6
4.	Kecerahan	Cm	30 – 60
5.	Derajat keasaman (pH)		7,3 – 8,5

besar tetapi kulitnya masih lunak (Evi, et. al., 1992). Pergantian kulit kepiting harus selalu diamati. Jika tidak teramati maka kulit kepiting akan menjadi keras kembali. Oleh karena itu, pengamatan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore, bila telah berganti kulit maka kepiting tersebut dilakukan pemanenan.

Pengamatan kualitas air (Tabel 1) merupakan salah satu upaya untuk menjaga kesehatan kepiting dan bandeng. Apabila

salah satu parameter kualitas air tidak memenuhi persyaratan maka dapat menyebabkan stres sehingga memudahkan agen penyakit untuk menyerang ikan dan kepiting. Jika hal ini terus berlangsung maka dapat menyebabkan kematian.

Pada Tabel 3 pertumbuhan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang berbeda – beda tergantung ukuran berat dan spesiesnya dengan sampel uji coba 10 ekor dari 100 kg. Berat awal kepiting pada saat

Tabel 2. Hasil Pengamatan Bandeng dan Kepiting pada Awal dan Akhir Uji Coba.

PARAMETER	Bandeng	Kepiting soka
Berat awal (gr)	1,7	99,9
Panjang awal (cm)	2,6	7,81
Berat akhir (gr)	3,98	112,3
Panjang akhir (cm)	5,83	8,61
Pertumbuhan harian (gr/hr)	0,07	1,77-0,65
Pertumbuhan panjang harian (cm/hr)	0,09	0,7-0,25
Sintasan/SR (%)	80	98
Waktu pemeliharaan (hari)	35	19

Sumber: hasil uji coba di Maros 2004

Tabel 3. Hasil Uji Coba Pertumbuhan Kepiting Soka

Tgl. Tebar	Berat Awal (gram)	Panjang/lebar Awal (cm)	Tgl.Molting	Berat Akhir (gram)	Panjang/Lebar akhir (cm)	Pertambahan Pjg/ekor (cm)	Pertambahan berat/ekor (gram)
19 Mei 2005	85	7.2/5	23-05-2005	95	7,8/5,3	0,6/0,3	10
	95	7.6/5,5	24-05-2005	100	8/5,1	0,4/0,4	5
	60	5/3,5	25-05-2005	80	7,1/5	2,1/1,50,3	20
	85	7.3/5,3	26-05-2005	95	7,6/5,6	/0,3	10
	74	6,3/4,5	26-05-2005	83	6,6/4,9	0,3/0,4	9
	100	7,5/4,9	27-05-2005	115	8,6/5,9	1,1/1	15
	135	9,9/6,6	28-05-2005	150	10,7/7,6	0,8/1	15
	115	8,3/6,9	29-05-2005	130	9,5/7,4	1,2/0,5	15
	150	11/7,4	26-05-2005	155	13/8,2	2/0,8	5
	100	8/5,3	29-05-2005	120	9,2/6,4	1,2/1,2	20

penebaran yaitu 70 – 150 gram/ekor sedangkan penambahan berat yang dicapai setelah molting berkisar antara 20 – 25 % (20 – 31,5 gr/ekor) (Tabel 2) hingga sampai sampel habis dalam waktu 25 hari. Selama dalam kegiatan pemeliharaan tingkat kematian (mortalitas) kepiting soka sekitar 2 % yang disebabkan proses adaptasi terhadap lingkungan baru dari lokasi penampungan ke lokasi budidaya dan jarak transportasi yang terlalu jauh. Menjelang molting ditandai dengan tumbuhnya kembali capit dan kaki jalan. Dari hasil pengamatan terlihat kepiting ukuran kecil (60 – 90 gr/ekor) lebih cepat molting dari pada ukuran besar (>150 gr/ekor) kecuali kepiting jantan ukuran < 200 gr/ekor. Molting mulai hari ke 4 setelah penebaran dari ukuran 60 dan selesai molting semua setelah 19 hari dari waktu tebar.

Dari hasil pengamatan pertumbuhan pada bandeng menunjukkan penambahan berat  $\pm 0,07$  gr/hari. Selama kegiatan pemeliharaan (35 hari) peningkatan berat sekitar 130 % dari berat awal dan penambahan panjang tubuh sekitar 120 %. Perkembangan bandeng tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi pemeliharaan kepiting soka dengan bandeng dapat memberikan hasil yang baik.

## KESIMPULAN

Diversifikasi budidaya kepiting soka dan bandeng merupakan inovasi baru yang dapat memberikan keuntungan. Teknologi diversifikasi tersebut sederhana dan dapat diaplikasikan dengan mudah kepada

masyarakat. Tingkat pertumbuhan kepiting soka yang dicapai berkisar antara 20 – 25 %/ekor dari berat awal dan bandeng sekitar 130 % selama 35 hari pemeliharaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1995. Prospek pengembangan budidaya kepiting (*Scylla serrata*). Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan.
- Anonimous. 1994. Pedoman pembenihan kepiting bakau (*Scylla serrata*). Direktorat Jenderal Perikanan, BBAP, Jepara.
- E. Liviawaty dan E. Afrianto, 1992. Pemeliharaan kepiting. Penerbit Kanisius.
- I. Kanna 1987. Budidaya kepiting bakau, pembenihan dan pembesaran. Penerbit Kanisius.